

## MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN HIV & AIDS MELALUI KAMPANYE MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF MASYARAKAT UMUM DAN ODHIV

Dewi Agustina<sup>1\*</sup>, Muhammad Dio Kurniawan Takasima<sup>2</sup>, Az-Zahra Sabrina Nasution<sup>3</sup>, Syifa Amalia<sup>4</sup>, Chalisa Naila Ridana<sup>5</sup>, Sandra Dwi Aldini<sup>6</sup>, Salsabilla Aishya Khaiyath<sup>7</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

\*Corresponding Author : di00763@gmail.com

### ABSTRAK

HIV & AIDS masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama akibat rendahnya pengetahuan serta tingginya stigma terhadap orang dengan HIV (ODHIV). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kampanye media sosial dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan HIV & AIDS dari dua perspektif berbeda: masyarakat umum dan ODHIV. Menggunakan pendekatan studi potong lintang, data dikumpulkan dari 30 responden melalui kuesioner daring. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman dasar yang memadai mengenai HIV & AIDS serta pengobatan ARV. Kampanye di media sosial, terutama melalui platform seperti TikTok dan Instagram, dianggap efektif dalam menyampaikan pesan edukatif. Selain meningkatkan pengetahuan, media sosial juga dinilai berperan penting dalam mengurangi stigma terhadap ODHIV. Temuan ini menegaskan bahwa strategi kampanye digital yang inklusif, visual, dan berbasis narasi dapat menjadi alat edukasi yang efektif dalam upaya pencegahan HIV & AIDS di masyarakat.

**Kata Kunci :** HIV dan AIDS, kampanye media sosial, ODHIV, pendidikan kesehatan, pengetahuan masyarakat, stigma

### ABSTRACT

*HIV & AIDS remain a major public health challenge in Indonesia, largely due to low public awareness and high levels of stigma toward people living with HIV (PLHIV). This study aims to evaluate the effectiveness of social media campaigns in increasing knowledge about HIV & AIDS prevention from two perspectives: the general public and PLHIV. Using a cross-sectional approach, data were collected from 30 respondents through an online questionnaire. The findings show that most respondents had adequate basic knowledge of HIV & AIDS and antiretroviral (ARV) treatment. Social media platforms, especially TikTok and Instagram, were considered effective in delivering educational messages. In addition to enhancing knowledge, social media was also perceived as instrumental in reducing stigma toward PLHIV. These results highlight the potential of inclusive, visually engaging, and narrative-based digital campaigns as an effective educational tool for HIV & AIDS prevention in society.*

**Keywords:** HIV and AIDS, social media campaigns, PLHIV, health education, public knowledge, stigma,

### PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat global yang belum terselesaikan hingga saat ini. Sejak pertama kali ditemukan pada awal 1980-an, HIV telah menginfeksi jutaan orang di seluruh dunia dan menyebabkan dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi yang luas. Di Indonesia, permasalahan HIV&AIDS masih menjadi isu krusial, seiring dengan meningkatnya jumlah kasus setiap tahunnya. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), diperkirakan lebih dari 500.000 orang hidup dengan HIV (ODHIV) di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan dan mengindikasikan bahwa

upaya pencegahan dan penanggulangan HIV masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pengetahuan, kesadaran, maupun penerimaan sosial (Mubarokah & Firdaus, 2025).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi tingginya penyebaran HIV di masyarakat adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara-cara penularan dan pencegahan HIV. Banyak individu yang masih memiliki pemahaman keliru, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui kontak fisik biasa, berbagi makanan, atau melalui nyamuk. Ketidaktahuan ini bukan hanya berkontribusi pada meningkatnya risiko penularan, tetapi juga memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV. Stigma sosial yang kuat terhadap ODHIV menjadi penghambat utama dalam upaya deteksi dini, pengobatan, dan dukungan sosial. Akibatnya, banyak ODHIV yang enggan mengakses layanan kesehatan karena takut mengalami perlakuan diskriminatif atau penolakan dari masyarakat (Karmila & Hasnah, 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah menghadirkan peluang besar dalam strategi promosi kesehatan. Media sosial kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Platform-platform seperti Instagram, TikTok, Twitter (kini X), Facebook, dan YouTube memiliki jangkauan yang luas serta kemampuan menyebarkan informasi dengan cepat dan interaktif. Menurut Nasrullah et al., (2021), media sosial dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi kesehatan publik yang efektif, karena mampu menyampaikan pesan dalam format visual yang menarik, mudah dipahami, serta bersifat dua arah, memungkinkan terjadinya dialog dan interaksi dengan audiens.

Dalam konteks pencegahan HIV&AIDS, media sosial telah digunakan sebagai sarana kampanye edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mempromosikan perilaku sehat. Kampanye ini dapat berupa video edukasi singkat, infografis, testimoni ODHIV, hingga siaran langsung bersama tenaga medis atau aktivis HIV. Beberapa studi menunjukkan bahwa kampanye media sosial mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, mengurangi stigma, dan memotivasi individu untuk melakukan tes HIV secara sukarela. Namun, efektivitas kampanye tersebut sangat bergantung pada kualitas konten, strategi komunikasi yang digunakan, serta kesesuaian pesan dengan karakteristik audiens sasaran (Kansa et al., 2024).

Meskipun media sosial menawarkan potensi besar sebagai sarana intervensi kesehatan masyarakat, masih terdapat kesenjangan pengetahuan dalam hal efektivitas kampanye tersebut terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan HIV&AIDS. Sebagian besar studi yang ada hanya fokus pada masyarakat umum tanpa mempertimbangkan perspektif ODHIV yang memiliki kebutuhan informasi dan pengalaman yang berbeda. Padahal, ODHIV merupakan kelompok yang sangat terdampak dan memiliki posisi strategis dalam penyebaran informasi berbasis pengalaman hidup yang autentik. Mengabaikan suara dan pandangan mereka dapat mengurangi relevansi dan dampak dari kampanye yang disusun (Rizky, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kampanye media sosial mampu meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan HIV&AIDS dari dua perspektif yang berbeda, yakni masyarakat umum dan orang dengan HIV (ODHIV) (Sekarsari et al., 2024). Dengan membandingkan respons dan persepsi dari kedua kelompok ini, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media sosial sebagai alat edukasi HIV yang inklusif. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, organisasi masyarakat sipil, serta pelaku kampanye kesehatan dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan berdampak luas (Pratiwi, 2019).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain studi potong lintang (*cross-sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat umum serta Orang dengan HIV (ODHIV) yang aktif menggunakan media sosial. Sampel berjumlah 30 orang responden yang dipilih secara purposive sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Lokasi penelitian bersifat daring (online) tanpa batasan wilayah geografis, dan pengumpulan data dilakukan selama periode 15 hingga 30 Mei 2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket daring (*online questionnaire*) yang disusun berdasarkan indikator pemahaman mengenai upaya pencegahan HIV & AIDS melalui kampanye di media sosial. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi dari tiap jawaban responden. Penelitian ini telah melalui proses uji etik dan dinyatakan layak etik oleh lembaga yang berwenang sebelum dilaksanakan.

## HASIL

### Distribusi Usia Responden

Usia merupakan salah satu variabel demografis yang penting dalam penelitian ini karena dapat memengaruhi pola pikir, persepsi, dan tingkat keterlibatan responden terhadap isu yang dikaji (Syauqi, 2021). Pemahaman terhadap distribusi usia responden membantu peneliti dalam menginterpretasikan kecenderungan sikap dan perilaku berdasarkan kelompok umur. Data berikut menunjukkan sebaran usia dari 30 responden yang berpartisipasi dalam penelitian:

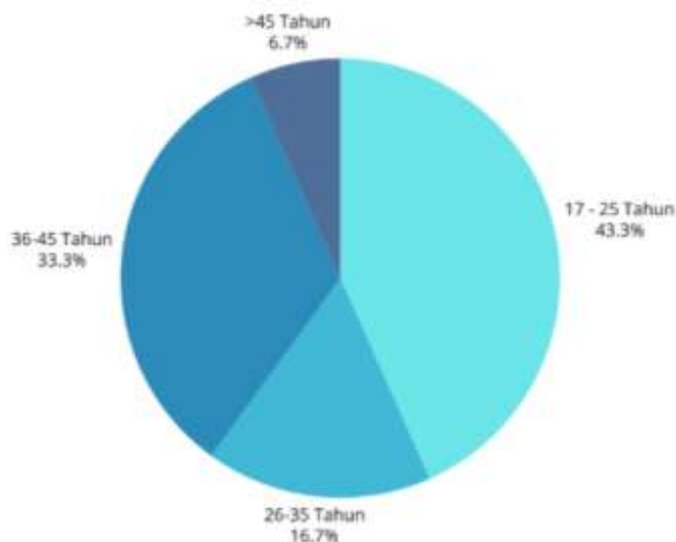


Diagram 1. Distribusi Usia Responden

Diagram 1. menunjukkan distribusi usia dari 30 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–25 tahun, yaitu sebesar 43,3%. Kelompok ini merupakan bagian terbesar dari keseluruhan responden, mencerminkan keterlibatan aktif kalangan muda dalam topik yang diteliti.

Selanjutnya, kelompok usia 36–45 tahun menempati posisi kedua dengan proporsi sebesar 33,3%, diikuti oleh kelompok usia 26–35 tahun sebesar 16,7%. Sementara itu, kelompok usia di atas 45 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu hanya sebesar 6,7%.

Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada dalam rentang usia produktif, khususnya dari generasi muda dan paruh baya. Temuan ini penting untuk dianalisis

lebih lanjut karena persepsi dan respons terhadap isu yang diangkat dalam penelitian ini sangat mungkin dipengaruhi oleh latar belakang usia responden.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk memahami latar belakang demografis responden dalam penelitian ini, salah satu variabel penting yang dianalisis adalah jenis kelamin. Informasi mengenai jenis kelamin responden diperlukan guna mengetahui kecenderungan partisipasi berdasarkan gender, serta untuk menilai apakah terdapat perbedaan persepsi atau sikap yang relevan (Jatijajar et al., 2025).

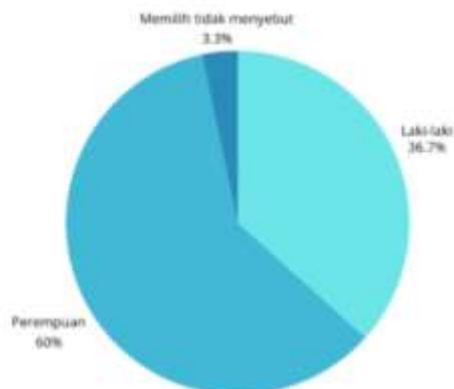


Diagram 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram tersebut, mayoritas responden adalah perempuan dengan persentase sebesar 60%. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 36,7%. Sebanyak 3,3% responden memilih untuk tidak menyebutkan jenis kelamin mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dalam partisipasi pada penelitian ini.

Adanya sebagian kecil responden yang tidak mengungkapkan jenis kelamin juga menandakan pentingnya menyediakan opsi netral dalam survei sebagai bentuk penghormatan terhadap privasi dan keberagaman identitas. Ke depan, analisis lanjutan dapat mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan persepsi dan respons berdasarkan perbedaan jenis kelamin tersebut terhadap variabel-variabel utama dalam penelitian ini.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Status Sosial

Untuk memahami latar belakang sosial dari partisipan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi mengenai status sosial responden. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana representasi berbagai kelompok dalam menjawab kuesioner tentang kampanye media sosial terkait HIV/AIDS. Pengelompokan status sosial meliputi masyarakat umum, mahasiswa, Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV), dan kategori lainnya.

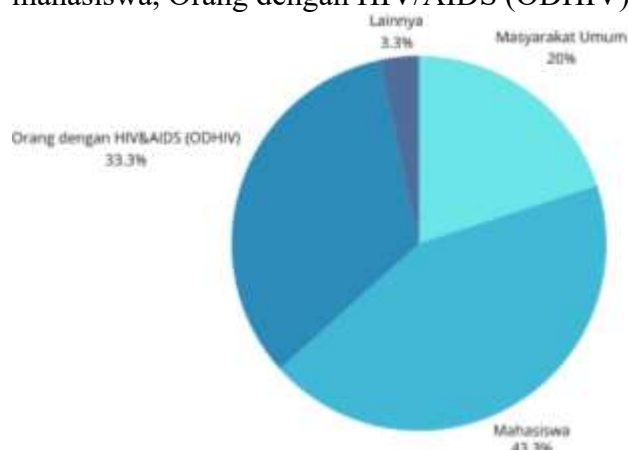


Diagram 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Sosial

Berdasarkan diagram di atas, mayoritas responden berasal dari kalangan mahasiswa dengan persentase sebesar 43,3%. Kelompok berikutnya yang paling banyak terlibat adalah Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) sebanyak 33,3%, diikuti oleh masyarakat umum sebanyak 20%. Sementara itu, kategori “Lainnya” hanya mencakup 3,3% dari total responden.

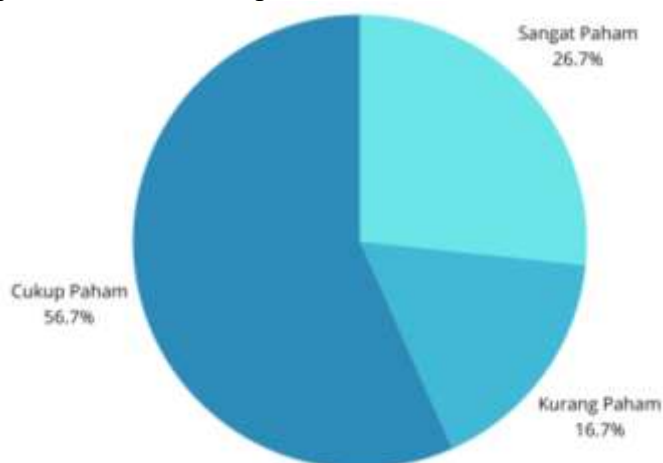
Komposisi ini menunjukkan bahwa studi ini memiliki keterlibatan signifikan dari kelompok yang relevan dan terdampak langsung oleh isu HIV/AIDS, yakni ODHIV dan mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa mengindikasikan bahwa kelompok muda memiliki perhatian atau keterlibatan terhadap isu ini, baik sebagai penerima informasi maupun sebagai agen penyebar informasi di media sosial. Kehadiran kelompok masyarakat umum dan responden dari kategori lainnya juga memberikan konteks sosial yang lebih luas, yang dapat memperkuat analisis terhadap efektivitas kampanye dan persepsi publik.

### Tingkat Pemahaman Responden tentang HIV dan AIDS

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat literasi responden terhadap isu HIV dan AIDS, khususnya dalam memahami perbedaan keduanya, peneliti menyajikan pertanyaan terkait pemahaman responden mengenai konsep dasar HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*).

Pemahaman ini menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas kampanye edukatif di media sosial, mengingat kesalahan persepsi dapat berdampak pada sikap dan perilaku masyarakat terhadap isu ini. Dengan memahami perbedaan antara HIV dan AIDS, responden diharapkan mampu membedakan antara infeksi virus yang masih dapat dikendalikan dengan pengobatan dan kondisi sindrom yang muncul ketika sistem imun telah melemah secara signifikan.

Literasi yang baik mengenai kedua istilah ini juga mencerminkan tingkat kesadaran individu terhadap pentingnya deteksi dini dan akses layanan kesehatan. Oleh karena itu, analisis terhadap jawaban responden dalam pertanyaan ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penyampaian pesan kampanye serta potensi keberhasilan intervensi preventif di masa depan.



Gambar 4. Tingkat Pemahaman Responden tentang HIV dan AIDS

Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden menyatakan “cukup paham” tentang apa itu HIV dan AIDS serta perbedaan keduanya, dengan persentase mencapai 56,7%. Sebanyak 26,7% responden mengaku “sangat paham”, sementara 16,7% lainnya menyatakan “kurang paham”. Tidak terdapat responden yang menyatakan “tidak tahu”.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dasar yang memadai mengenai HIV dan AIDS, yang merupakan fondasi penting dalam mendukung efektivitas kampanye informasi dan edukasi di media sosial. Namun, persentase responden yang masih “kurang paham” menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas konten edukatif agar dapat menjangkau kelompok yang pemahamannya masih terbatas. Kampanye yang berbasis visual, naratif, dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dapat menjadi strategi penting dalam mengatasi kesenjangan informasi ini.

### Persepsi Responden terhadap Cara Penularan HIV

Pengetahuan masyarakat mengenai mekanisme penularan HIV sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengurangan stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) (Hidayati, 2022). Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana pemahaman responden mengenai cara-cara utama penularan HIV. Oleh karena itu, dalam kuesioner, responden diminta untuk memilih satu atau lebih opsi yang mereka anggap sebagai jalur penularan HIV.

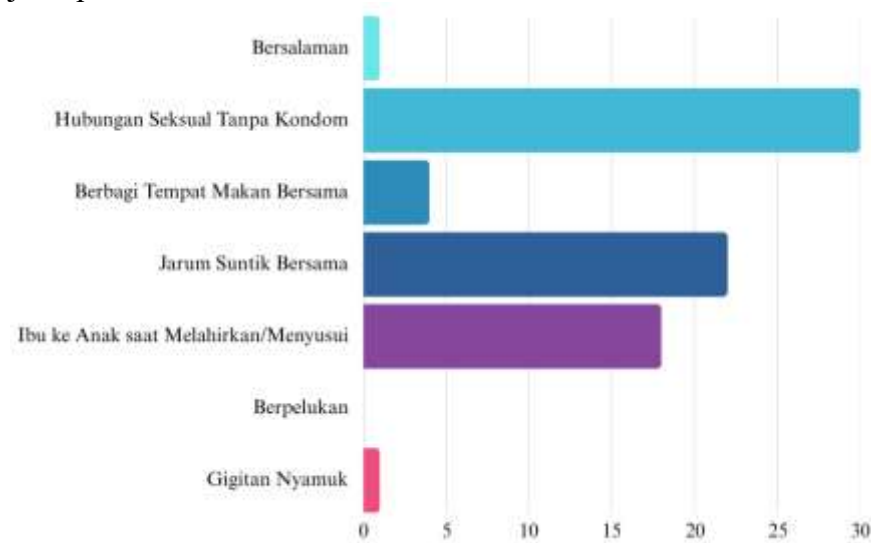


Diagram 5. Persepsi Responden tentang Cara Utama Penularan HIV

Hasil menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengidentifikasi hubungan seksual tanpa alat kontrasepsi sebagai cara utama penularan HIV. Ini mengindikasikan pemahaman yang sangat baik terhadap salah satu jalur penularan yang paling umum. Selain itu, sebanyak 73,3% responden juga menyebutkan penggunaan jarum suntik secara bergantian sebagai cara penularan, diikuti oleh penularan dari ibu ke anak saat melahirkan atau menyusui (60%).

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memilih cara penularan yang keliru. Sebanyak 13,3% responden meyakini bahwa HIV dapat ditularkan melalui berbagi tempat makan, sementara 3,3% memilih “bersalaman” dan “gigitan nyamuk” sebagai jalur penularan. Tidak ada responden yang memilih “berpelukan”, yang menunjukkan tingkat pengetahuan lebih baik dalam aspek ini.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden telah memahami cara-cara penularan HIV yang benar, masih ada sebagian kecil yang memercayai mitos atau informasi keliru. Hal ini mengindikasikan perlunya kampanye edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi medis yang akurat, tetapi juga secara aktif meluruskan miskonsepsi yang masih tersebar di masyarakat.



### Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pengobatan ARV

*Antiretroviral* (ARV) merupakan pengobatan utama bagi Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) yang berfungsi untuk menekan jumlah virus dalam tubuh, memperpanjang harapan hidup, dan secara signifikan mengurangi risiko penularan kepada orang lain. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat ARV sangat penting untuk mengurangi stigma terhadap ODHIV dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Untuk mengukur pemahaman ini, responden diberikan pertanyaan terkait pengetahuan mereka mengenai efektivitas ARV.

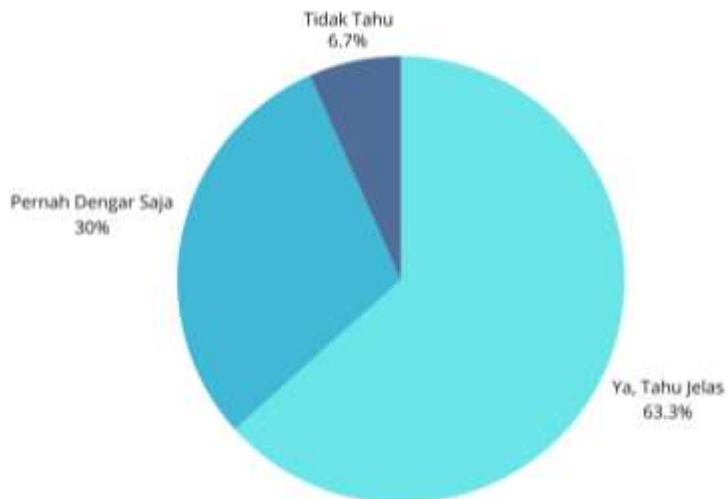


Diagram 6. Pengetahuan Responden tentang Pengobatan ARV

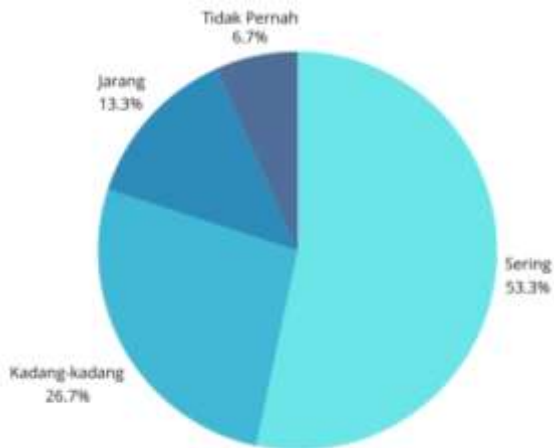
Dari 30 responden, sebanyak 63,3% menyatakan “tahu jelas” bahwa pengobatan ARV dapat membantu ODHIV hidup sehat dan menurunkan risiko penularan HIV. Sebanyak 30% menyatakan bahwa mereka “pernah dengar saja”, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki informasi tetapi belum sepenuhnya memahami manfaat ARV secara menyeluruh. Sementara itu, hanya 6,7% yang menyatakan “tidak tahu”, dan tidak ada responden yang menyatakan “tidak yakin”.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pengobatan ARV, meskipun masih ada sebagian yang hanya memiliki pemahaman parsial. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi lanjutan yang tidak hanya memberikan informasi dasar, tetapi juga memperkuat pemahaman mendalam mengenai fungsi ARV, termasuk prinsip U=U (*Undetectable = Untransmittable*), yang menyatakan bahwa ODHIV dengan jumlah virus yang tidak terdeteksi tidak akan menularkan HIV melalui hubungan seksual.

### Akses Informasi HIV/AIDS Melalui Media Sosial

Media sosial telah menjadi salah satu kanal utama dalam menyebarluaskan informasi kesehatan masyarakat, termasuk isu HIV/AIDS (Rahmadini & Ernawaty, 2024). Melalui platform seperti Instagram, Twitter (X), Facebook, dan TikTok, informasi kampanye pencegahan HIV/AIDS dapat disampaikan secara cepat, interaktif, dan menjangkau kelompok usia yang lebih luas, khususnya generasi muda.

Keberhasilan kampanye kesehatan sangat dipengaruhi oleh seberapa sering masyarakat terpapar informasi yang relevan melalui platform digital, karena paparan informasi yang berulang dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta mendorong perubahan perilaku. Untuk memahami sejauh mana eksposur masyarakat terhadap informasi HIV/AIDS di media sosial, dilakukan survei terkait frekuensi responden menerima informasi kampanye pencegahan HIV/AIDS melalui media sosial.



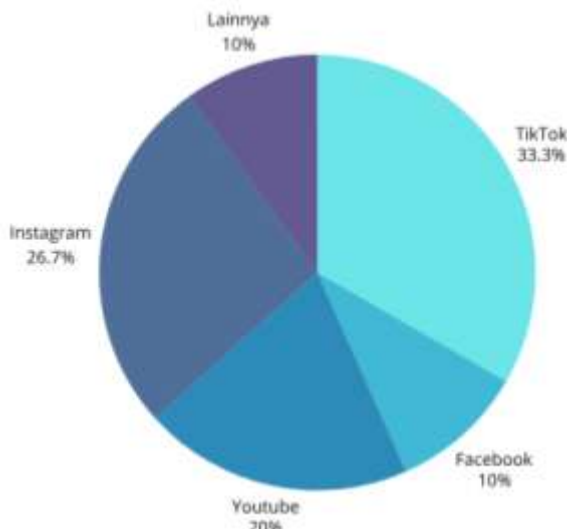
**Diagram 7. Frekuensi Responden Mendapatkan Informasi HIV/AIDS di Media Sosial**

Dari 30 responden, sebanyak 53,3% menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan informasi atau kampanye pencegahan HIV/AIDS melalui media sosial. Sebanyak 26,7% menyatakan kadang-kadang, sementara 13,3% menyebut jarang, dan hanya 6,7% responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi terkait HIV/AIDS, meskipun efektivitasnya masih dapat ditingkatkan, terutama dalam menjangkau kelompok yang mengaku jarang atau tidak pernah terpapar kampanye tersebut. Data ini memperkuat urgensi untuk meningkatkan intensitas dan kualitas konten edukatif HIV/AIDS di media sosial yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan mudah dibagikan.

### **Preferensi Platform Media Sosial Dalam Menyampaikan Pesan HIV/AIDS**

Dalam konteks kampanye kesehatan, pemilihan platform komunikasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap daya jangkau dan efektivitas pesan yang disampaikan. Masing-masing media sosial memiliki karakteristik audiens yang berbeda, sehingga pemetaan terhadap preferensi pengguna menjadi penting untuk memastikan pesan pencegahan HIV/AIDS dapat diterima secara maksimal. Untuk mengidentifikasi platform yang dianggap paling efektif dalam menyampaikan pesan tentang HIV/AIDS, responden diminta menyebutkan media sosial yang menurut mereka paling tepat digunakan untuk kampanye tersebut.



**Diagram 8. Platform Media Sosial yang Dianggap Paling Efektif Menyampaikan Pesan HIV/AIDS**



Dari 30 responden, mayoritas (33,3%) memilih TikTok sebagai platform paling efektif untuk menyampaikan pesan soal HIV/AIDS. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kampanye berbasis video singkat, yang bersifat interaktif dan mudah dibagikan, semakin disukai, terutama oleh generasi muda. Selanjutnya, Instagram menempati posisi kedua dengan 26,7%, disusul YouTube (20%), sementara Facebook dan kategori Lainnya masing-masing mendapatkan 10%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi kampanye HIV/AIDS perlu diarahkan pada platform visual dan dinamis seperti TikTok dan Instagram, yang memungkinkan penyampaian informasi secara ringkas namun berdampak. Selain itu, pendekatan kreatif dan berbasis tren digital sangat penting untuk menarik perhatian khalayak, terutama kelompok usia produktif yang sangat aktif di media sosial.

### Persepsi Masyarakat terhadap Peran Media Sosial dalam Mengurangi Stigma terhadap Orang dengan HIV (ODHIV)

Dalam upaya mengurangi stigma terhadap Orang dengan HIV (ODHIV), berbagai pendekatan strategis diperlukan, salah satunya melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi publik. Media sosial dinilai memiliki jangkauan luas dan kemampuan menyebarkan informasi secara cepat, sehingga potensial digunakan untuk membentuk opini publik yang lebih inklusif dan berbasis pemahaman ilmiah. Untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas media sosial dalam mengurangi stigma terhadap ODHIV, dilakukan survei dengan melibatkan 30 responden. Responden diminta memberikan penilaian terhadap pernyataan: "Seberapa besar Anda percaya bahwa media sosial bisa membantu mengurangi stigma terhadap ODHIV?"

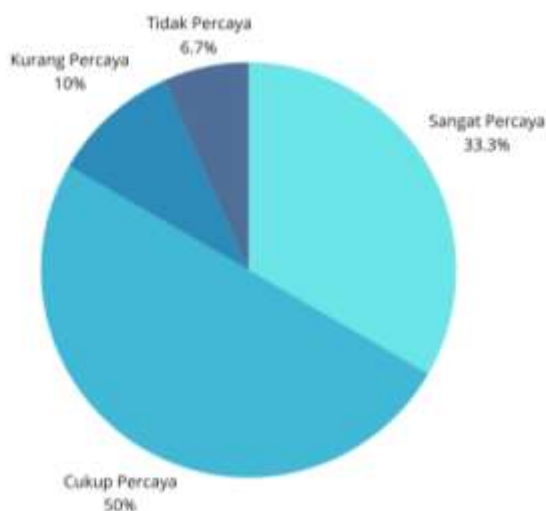


Diagram 9. Distribusi Persepsi Mengenai Efektivitas Media Sosial dalam Mengurangi Stigma ODHIV

Dari hasil survei tersebut, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap peran media sosial dalam mengurangi stigma terhadap ODHIV. Sebanyak 50% responden menyatakan "Cukup percaya", dan 33,3% lainnya menjawab "Sangat percaya", sehingga secara keseluruhan terdapat 83,3% responden yang menaruh kepercayaan terhadap potensi media sosial dalam upaya ini. Sementara itu, proporsi responden yang menyatakan "Kurang percaya" dan "Tidak percaya" masing-masing sebesar 10% dan 6,7%, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang skeptis terhadap efektivitas media sosial dalam isu ini.

Hasil ini mencerminkan bahwa media sosial dapat dijadikan sebagai salah satu saluran utama dalam kampanye edukasi dan advokasi untuk mengurangi stigma terhadap ODHIV. Oleh

karena itu, strategi komunikasi kesehatan publik perlu mempertimbangkan integrasi media sosial secara lebih sistematis agar pesan-pesan edukatif mengenai HIV/AIDS dapat tersebar luas dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

### **HIV/AIDS dan Pentingnya Informasi yang Benar**

Agar masyarakat dapat memahami HIV/AIDS secara benar dan tidak menyebarkan stigma, sangat penting untuk menyampaikan informasi yang akurat, jelas, dan mudah dipahami. Pertama-tama, masyarakat perlu mengetahui bahwa HIV dan AIDS adalah dua hal yang berbeda. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan tahap lanjut dari infeksi HIV yang tidak mendapatkan pengobatan. Seseorang yang terinfeksi HIV dapat tetap hidup sehat dan produktif selama bertahun-tahun jika menjalani pengobatan secara teratur.

Salah satu hal paling mendasar yang harus dipahami adalah bahwa HIV tidak menular melalui kontak sehari-hari seperti bersalaman, berpelukan, berbagi makanan, atau menggunakan toilet yang sama. HIV hanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual tanpa kondom, penggunaan jarum suntik bersama (seperti pada pengguna narkoba suntik), transfusi darah yang terkontaminasi, serta dari ibu yang positif HIV kepada bayinya selama kehamilan, persalinan, atau menyusui.

Untuk mencegah penularan HIV, masyarakat dianjurkan untuk menghindari perilaku seksual berisiko, seperti berganti-ganti pasangan, dan selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Zubaeri & Hafshah, 2022). Pencegahan juga bisa dilakukan dengan tidak menggunakan narkoba, terutama melalui jarum suntik, serta dengan melakukan tes HIV secara rutin (Nisariati & Kusumaningrum, 2022). Saat ini juga telah tersedia obat pencegahan infeksi HIV yang disebut PrEP (*Pre-Exposure Prophylaxis*), yang terbukti efektif dalam mencegah penularan jika dikonsumsi secara teratur.

Penting untuk diketahui bahwa HIV dapat dikendalikan melalui pengobatan dengan terapi *antiretroviral* (ARV). Obat ini tidak menyembuhkan HIV, tetapi mampu menekan jumlah virus dalam tubuh hingga tidak terdeteksi. Ketika virus sudah tidak terdeteksi, maka HIV tidak dapat ditularkan kepada orang lain melalui hubungan seksual. Konsep ini dikenal dengan istilah "*Undetectable = Untransmittable*" atau disingkat U=U. Oleh karena itu, orang dengan HIV (ODHIV) yang mengonsumsi ARV secara rutin bisa menjalani hidup sehat, bekerja, berkeluarga, dan tidak menularkan virus ke orang lain.

Salah satu tantangan terbesar dalam penanggulangan HIV bukan hanya virus itu sendiri, melainkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Stigma membuat orang merasa takut untuk melakukan tes HIV atau memulai pengobatan, yang pada akhirnya memperburuk penyebaran virus dan kondisi kesehatan mereka (Putri et al., 2023). ODHIV sering kali dijauhi atau dikucilkan karena kesalahpahaman tentang cara penularan. Padahal, mereka tidak berbahaya bagi lingkungan dan berhak untuk mendapatkan dukungan serta perlakuan yang setara di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari semua pihak, masyarakat umum, tenaga kesehatan, media, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah dalam memberikan edukasi yang benar, merata, dan mudah diakses. Edukasi ini harus mencakup informasi dasar tentang HIV/AIDS, cara penularan dan pencegahannya, pentingnya pengobatan ARV, serta hak-hak ODHIV untuk hidup bermartabat. Pemerintah juga perlu mendukung program-program kesehatan yang ramah bagi ODHIV dan memastikan bahwa tidak ada kebijakan yang mendiskriminasi mereka.

HIV/AIDS bukanlah aib dan bukan hukuman. Setiap orang bisa saja terinfeksi HIV, terlepas dari latar belakang, jenis kelamin, atau orientasi seksualnya. Dengan edukasi yang tepat, pencegahan yang efektif, dan pengobatan yang teratur, HIV bisa dikendalikan dan hidup

tetap bisa dijalani dengan sehat dan bermakna. Yang perlu kita jauhi adalah virusnya, bukan orangnya. Sebaliknya, mari kita berikan dukungan, bukan penilaian, karena dengan kebersamaan dan kepedulian, kita bisa menghentikan penyebaran HIV dan mengakhiri stigma.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kampanye media sosial memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai HIV & AIDS. Temuan ini secara empiris mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas media sosial sebagai medium edukasi kesehatan. Studi oleh Limaye et al. (2018) misalnya, menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam diseminasi informasi kesehatan karena sifatnya yang mudah diakses, cepat menyebar, dan bersifat partisipatif. Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi stigma terhadap orang dengan HIV (ODHIV) melalui penyebaran narasi personal dan kampanye berbasis empati (Aisyah et al., 2020).

Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok usia 17–25 tahun (43,3%) dan 36–45 tahun (33,3%), yang merupakan kelompok demografis dengan tingkat interaksi tinggi di media sosial. Hal ini menegaskan bahwa kampanye media sosial secara efektif menjangkau kelompok usia yang memiliki akses dan literasi digital yang baik. Generasi muda lebih responsif terhadap kampanye digital berbasis visual dan interaktif, yang berdampak pada peningkatan literasi kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk pemahaman tentang HIV & AIDS (Aurellia & Katimin, 2025).

Dalam aspek jenis kelamin, dominasi partisipasi perempuan (60%) mencerminkan temuan dari studi Rouvinen et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan secara daring dibandingkan laki-laki. Fenomena ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk kesadaran gender terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, serta kecenderungan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas berbasis komunitas, termasuk kampanye edukatif. Sementara itu, keterlibatan laki-laki (36,7%) dan responden yang tidak mengungkapkan identitas gender (3,3%) menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek inklusivitas dalam perancangan kampanye ke depan.

Menariknya, keterlibatan ODHIV dalam penelitian ini sebesar 33,3% memberikan kedalaman makna yang signifikan. Perspektif mereka sebagai kelompok yang langsung mengalami dampak dari stigma dan misinformasi memperkuat urgensi akan kampanye yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Sejalan dengan temuan Yulianti et al., (2025), upaya pengurangan stigma HIV harus melibatkan partisipasi aktif komunitas terdampak, serta mengadopsi pendekatan komunikasi yang humanistik dan berbasis pengalaman nyata.

Responden juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang perbedaan antara HIV dan AIDS, dengan 83,4% menyatakan “cukup paham” atau “sangat paham”. Tingkat literasi ini sejalan dengan laporan UNAIDS (2022) yang menyebutkan bahwa peningkatan akses terhadap media sosial di negara berkembang telah berkontribusi terhadap penyebaran informasi kesehatan yang lebih merata. Namun, keberadaan 16,7% responden yang “kurang paham” tetap menjadi tantangan. Ini menunjukkan bahwa meskipun jangkauan media sosial luas, efektivitas pesan masih perlu ditingkatkan melalui strategi segmentasi audiens dan penguatan konten berbasis bukti.

Selain itu, masih terdapat kepercayaan terhadap mitos terkait penularan HIV, seperti berbagi makanan (13,3%) dan gigitan nyamuk (3,3%). Walaupun angka ini relatif kecil, keberadaannya menunjukkan bahwa misinformasi masih menyebar di kalangan masyarakat. Mitos semacam ini dapat berkontribusi pada peningkatan stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV (Yudianti, 2020). Oleh karena itu, penting bagi kampanye media sosial untuk menyisipkan konten berbasis debunking atau *counter-narrative* secara eksplisit dan berulang, terutama dalam bentuk visual atau infografis yang mudah dipahami.

Pemahaman terhadap terapi *antiretroviral* (ARV) juga menunjukkan kecenderungan positif, dengan 63,3% responden menyatakan “tahu jelas”. Namun, kelompok yang “pernah dengar” (30%) dan “tidak tahu” (6,7%) mengindikasikan perlunya kampanye yang lebih menekankan pentingnya pengobatan ARV secara konsisten. Pemahaman konsep U=U (*Undetectable = Untransmittable*) belum sepenuhnya mainstream di masyarakat Indonesia, padahal prinsip ini terbukti efektif dalam mengurangi stigma dan mendorong kepatuhan terhadap pengobatan.

Dari segi media, responden paling sering mengakses informasi HIV & AIDS melalui media sosial (53,3%). Platform yang paling dominan adalah TikTok (33,3%) dan Instagram (26,7%), disusul YouTube (20%). Hal ini sejalan dengan survei We Are Social (2024), yang menunjukkan bahwa konten video pendek semakin menjadi preferensi utama dalam mengakses informasi. Efektivitas konten edukatif di TikTok telah dibuktikan dalam penelitian Rusly et al., (2025), yang menunjukkan bahwa meskipun bersifat hiburan, TikTok memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan kesehatan melalui pendekatan kreatif dan emosional.

Yang tak kalah penting, 83,3% responden menyatakan percaya bahwa media sosial dapat membantu mengurangi stigma terhadap ODHIV. Ini merupakan temuan strategis karena menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan norma sosial baru yang lebih inklusif. Dalam teori stigma, narasi yang merekonstruksi identitas ODHIV secara positif dan empatik dapat membantu mengikis stereotip negatif di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kampanye media sosial dapat menjadi instrumen penting dalam strategi nasional pencegahan HIV. Keberhasilannya tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada desain komunikasi, kehadiran tokoh kunci (influencer, tenaga medis, penyintas), dan kemampuan kampanye untuk membangun keterlibatan emosional serta menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kampanye media sosial memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan HIV & AIDS, baik pada kelompok masyarakat umum maupun Orang dengan HIV (ODHIV). Media sosial, khususnya platform seperti TikTok dan Instagram, terbukti mampu menjadi sarana edukatif yang strategis melalui penyampaian informasi yang bersifat visual, interaktif, dan mudah diakses. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat pemahaman responden terhadap konsep dasar HIV & AIDS, cara penularannya, serta pengobatan *antiretroviral* (ARV).

Selain aspek peningkatan literasi, media sosial juga dipandang berkontribusi dalam menurunkan tingkat stigma terhadap ODHIV. Dukungan terhadap narasi personal, pendekatan empatik, serta keterlibatan ODHIV dalam kampanye menjadi faktor penting yang memperkuat dampak sosial dari pesan-pesan digital yang disampaikan. Meskipun demikian, temuan adanya responden yang masih mempercayai mitos penularan HIV mengindikasikan perlunya intensifikasi strategi komunikasi kesehatan yang lebih adaptif dan berbasis koreksi informasi (*debunking*).

Dengan demikian, kampanye kesehatan melalui media sosial tidak hanya berperan sebagai medium penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen advokasi publik untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan urgensi perumusan strategi kampanye digital yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan guna mendukung program pencegahan HIV & AIDS secara nasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti, sehingga kami dapat menyelesaikan

penelitian ini dengan baik dan lancar. Dengan penuh hormat dan rasa terima kasih yang mendalam, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dewi Agustina, S.Kep, Ns, M.Kes, selaku pembimbing utama, atas kesabaran, ketulusan, serta bimbingan yang tak ternilai selama proses penelitian ini. Arahan, masukan, serta motivasi yang beliau berikan telah menjadi sumber inspirasi dan pegangan penting dalam menyusun dan menyelesaikan karya ini. Kami juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat, atas segala kesempatan yang telah diberikan, serta atas dukungan fasilitas, layanan administratif, dan bantuan teknis selama pelaksanaan penelitian ini. Tanpa dukungan dan kontribusi yang luar biasa dari institusi ini, proses penyusunan karya ilmiah ini tentu tidak akan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv & Aids Di Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1). <https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10299>
- Alam, S. (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Politik. *Avant Garde*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1257>
- Jatijajar, D., Semarang, K., Heriyanti, A. P., & Rabbani, T. Z. (2025). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Dusun*. 24(1), 46–58.
- Aurellia & Katimin. (2025). *Arah Baru Politik di Era Digital ( Perspektif Generasi Milenial di Media Sosial )*. 4(2), 231–236. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5149>
- Hidayati, R. D. (2022). Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA di Indonesia. *Jurnal Media Mahalayati*, 6(4), 429–434.
- Kansa, F. H., Wiryany, D., Studi, P., Komunikasi, I., & Membangun, U. I. (2024). *Analisis strategi komunikasi pemasaran pada akun Instagram @ inabauniversityofficial*. 2(2), 471–486.
- Karmila, T., & Hasnah, F. (2024). *Appicare journal. Gambaran Manajemen Program Penurunan Stunting Pada Balita Di Puskesmas KPIK Tahun 2022*, 1(1), 27–34.
- Mubarakah, N., & Firdaus, Y. M. (2025). *Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Penyebaran HIV / AIDS di kabupaten Cirebon*. 40(1), 12–22.
- Nasrullah, N., & Muchran, M. (2021). Analysis of Concept, Implementation and Impact on Training Needs Assessment for Apparents in Pattondon Village, Maiwa District, Enrekang Regency. *Jurnal Ilmu Manajemen Profitability*, 5(1), 81–97. <https://doi.org/10.26618/profitability.v5i1.4858>
- Nisariati, N., & Kusumaningrum, T. A. I. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Self Efficacy Dengan Sexual Abstinence Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 214–223. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.14985>
- Pratiwi, S. R. (2019). Manajemen kampanye komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan prevalensi balita stunting. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23435>
- Putri<sup>1</sup>, A. N., Sihombing<sup>2</sup>, M. N., Divania, D., & Ifadahafidz<sup>3</sup>, Z. (2023). Representasi Stigma Orang terhadap HIV/AIDS dalam film “Philadelphia.” *Prosiding Seminar Nasional*, 1291–1299.
- Rizky, M. (2024). *Efektivitas Kampanye Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Muda Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Semarang The Effectiveness of Digital Campaigns in Increasing Young Voter Participation in the 2024 Semarang City Regional Head Election*. 07(02), 182–200.



- Rouvinen, H., Turunen, H., Lindfors, P., Kinnunen, J. M., Rimpelä, A., Koivusilta, L., Kulmala, M., Dadaczynski, K., Okan, O., & Sormunen, M. (2023). Online health information-seeking behaviour and mental well-being among Finnish higher education students during COVID-19. *Health Promotion International*, 38(6), 1–11. <https://doi.org/10.1093/heapro/daad143>
- Rusly, N. F., Madura, U. T., Rahmawati, F. N., & Madura, U. T. (2025). *EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DALAM FORMAT DIGITAL : GAYA KOMUNIKASI @ DOKTERAMIRA OBGYN DI PLATFORM*. 3(2).
- Sekarsari, A. A., Alfirdaus, L. K., & Ardianto, H. T. (2024). Partisipasi Remaja Dalam Pencegahan Kasus Hiv/Aids Melalui Posyandu Remaja Di Kota Semarang. *Journal Politic and Government Studies*, 13(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/45540>
- Syauqi, L. (2021). Faktor Demografis Penentu Pengetahuan Seputar Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 66–78.
- Yudianti, N. N. (2020). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Yulianti, D. P., Hadi, E. N., Pendidikan, D., Perilaku, I., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. (2025). *STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DI KOMUNITAS TERHADAP STIGMA PENDERITA HIV / AIDS / AIDS : SISTEMATIK REVIEW*. 9, 1486–1495.
- Zubaeri, A., & Hafshah, M. (2022). Pencegahan Hiv Dan Aids Melalui Kursus Pra Nikah Dalam Perspektif Islam Dan Sains. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.21580/jish.v7i1.11655>